

## **I.PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Sektor pertanian merupakan sektor primer dan memegang peranan penting bagi perekonomian Indonesia. Salah satu hasil sektor pertanian adalah jagung yang merupakan makanan pokok kedua bagi masyarakat Indonesia dan salah satu sektor strategis yang sedang dikembangkan oleh pemerintah Indonesia. Jagung merupakan salah satu komoditas tanaman palawija utama di Indonesia yang kegunaannya relatif luas, terutama untuk konsumsi manusia. Jagung juga merupakan komoditas yang diminta di pasar dunia. Namun demikian, jagung di Indonesia sebagaimana umumnya komoditas pangan lainnya merupakan hasil produksi petani-petani skala kecil (Santoso, dkk 2020).

Masyarakat pedesaan pada umumnya menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian. Keputusan petani untuk menanam tanaman pangan karena didasarkan atas kebutuhan makan keluarga petani serta harga bahan makanan yang semakin mahal. Salah satu kondisi yang dihadapi oleh petani terutama untuk komoditas tanaman pangan adalah rendahnya produksi, belum optimalnya produktivitas yang menyebabkan rendahnya pendapatan dan kurang efisiennya usahatani skala kecil disebabkan karena tingkat pendidikan petani rendah, informasi teknologi baru masih kurang, serta usahatani yang belum berorientasi pasar (Kholifa, 2016).

Menurut Susilawati, dkk (2018) menyatakan bahwa produksi jagung menempati urutan ketiga produksi tanaman pangan di Indonesia, setelah padi dan ubi kayu. Oleh karena itu, peningkatan produksi jagung di dalam negeri perlu terus

diupayakan. Upaya peningkatan produksi jagung tentunya perlu didukung dengan adanya teknologi yang lebih baik. Jagung menempati posisi penting dalam perekonomian nasional khususnya untuk mendukung perekonomian Sulawesi Selatan, karena merupakan sumber karbohidrat sebagai bahan baku industri pangan. Perkembangan luas panen, produksi dan produktivitas jagung Sulawesi Selatan dari tahun 2016-2020 dapat dilihat pada Tabel 1 berikut:

Tabel 1. Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Jagung Sulawesi Selatan 2016-2020.

No.	Tahun	Luas Panen (ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (ton/ha)
1	2016	298.476	1.559.047	5,22
2	2017	325.329	1.319.026	4,05
3	2018	274.046	1.250.203	4,56
4	2019	289.736	1.490.060	5,14
5	2020	377.700	1.820.000	4,82
<b>Rata-rata</b>		<b>313.057</b>	<b>1.189.655</b>	<b>4,75</b>

*Sumber : BPS Sulawesi Selatan, 2020.*

Berdasarkan Tabel 1, menunjukkan bahwa pada tahun 2016-2022 rata-rata lahan panen sebesar 313.057 ha mengalami fluktuasi dikarenakan teknik budidaya kesuburan lahan yang kurang berinovasi, pengaruh lingkungan seperti kekeringan dan banjir serta ketersediaan lahan yang semakin sempit. Produksi rata-rata 1.189.655 ton, dan rata-rata produktivitas sebesar 4,75 ton/ha mengalami fluktuasi ini dipengaruhi oleh beberapa faktor di antaranya dikarenakan faktor cuaca yang tidak menentu dan gangguan hama pertanian yang memicu kegagalan panen. Kabupaten Wajo merupakan salah satu daerah kabupaten/kota yang menjadi fokus pengembangan tanaman jagung di Sulawesi Selatan karena memiliki potensi lahan yang cukup luas dan kondisi iklim yang mendukung pertumbuhan tanaman jagung. Selain itu, pemerintah Kabupaten Wajo juga aktif dalam mengembangkan program

pertanian, salah satunya adalah program pengembangan tanaman jagung untuk meningkatkan kesejahteraan petani dan meningkatkan produksi jagung di daerah tersebut. Perkembangan luas panen, produksi dan produktivitas jagung Kabupaten Wajo dari tahun 2016-2020 dapat dilihat pada Tabel 2 berikut:

Tabel 2. Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Jagung di Kabupaten Wajo 2016-2020.

No	Tahun	Luas Panen (ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (ton/ha)
1	2016	20.700	58.149	2,81
2	2017	19.632	29.039	1,48
3	2018	25.600	84.850	3,31
4	2019	23.254	72.132	3,10
5	2020	27.664	113.428	4,10
<b>Rata-rata</b>		<b>23.370</b>	<b>71.519</b>	<b>2,96</b>

Sumber : BPS Kabupaten Wajo, 2020.

Berdasarkan Tabel 2 menunjukkan bahwa pada tahun 2016-2020 rata-rata lahan panen sebesar 23.370 ha, mengalami fluktuasi dikarenakan beberapa faktor diantaranya tingginya biaya pertanian, ketersediaan lahan yang semakin sempit dan faktor cuaca yang tidak menentu. Produksi rata-rata 71.519 ton, dan rata-rata produktivitas sebesar 2,96 ton/ha mengalami fluktuasi karena faktor iklim seperti banjir dan kemarau, kurangnya teknologi modern dalam pertanian serta gangguan hama pertanian yang memicu kegagalan panen.

Produksi hasil petani yang meningkat dapat memberikan dampak positif yang signifikan bagi peningkatan pendapatan rumah tangga petani, karena semakin besar produksi yang dihasilkan, semakin besar juga potensi pendapatan yang dapat diperoleh oleh petani, baik melalui penjualan langsung maupun pengolahan menjadi produk olahan yang bernilai tambah. Peningkatan produksi hasil petani juga dapat membantu memperbaiki kondisi ekonomi rumah tangga petani yang

seringkali mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Pendapatan yang lebih baik dari hasil produksi pertanian, rumahtangga petani dapat memperbaiki kualitas hidup mereka, seperti mendapatkan akses ke pendidikan, kesehatan, dan fasilitas umum yang lebih baik.

Rumahtangga pertanian adalah rumahtangga yang memiliki anggota yang melakukan kegiatan pertanian seperti menanam, beternak, dan menjual hasil pertanian untuk mendapatkan keuntungan (Sudarta, 2017). Rumahtangga memiliki peran antara suami dan istri yang menjadi kunci dalam menentukan akan dibawa ke arah mana rumahtangga tersebut. Suami sebagai kepala rumahtangga tentunya sebagai panutan menentukan arah tujuan rumahtangga, dalam hal ini mengambil keputusan rumah tangga yang melibatkan seluruh anggota keluarga, karena kegiatan pertanian yang dilakukan oleh petani merupakan bagian integral dari kehidupan dan penghidupan keluarga, sehingga setiap keputusan yang diambil harus mempertimbangkan kepentingan dan kebutuhan seluruh anggota keluarga namun tidak dipungkiri ketika peran antara suami dan istri saling melengkapi untuk pengambilan keputusan rumahtangga (Manggala & Pierewan, 2018).

Pengambilan keputusan rumahtangga diartikan bagaimana anggota keluarga yang ada dalam rumahtangga petani berinteraksi dan saling mempengaruhi satu sama lain ketika membuat pilihan. Bisa disimpulkan bahwa pengambilan keputusan sebagai tindakan dengan berbagai bentuk pemutusan yang dilakukan untuk memilih dari dua atau lebih pilihan untuk menjadi pilihan alternatif kebutuhan rumahtangga. Rumahtangga petani akan mengikut sertakan pihak lain dalam pengambilan keputusan. Bukan hanya suami saja sebagai kepala keluarga

berhak atas semua pilihan dan tindakan dalam rumahtangga namun terdapat istri, anak, hingga saudara apabila dalam rumahtangga tersebut saling berhubungan (Manggala & Pierewan, 2018). Selaras dengan pernyataan di atas, pada kehidupan rumahtangga ditunjukkan dengan adanya hak dan kewajiban suami-istri di Indonesia diatur dalam Undang-Undang Perkawinan No.1 tahun 1974 pasal 31 ayat (3) yang secara tegas menyebutkan bahwa suami sebagai kepala keluarga dan istri sebagai ibu rumahtangga, serta pasal 34, suami wajib melindungi istri dan istri wajib mengatur rumahtangga sebaik-baiknya (Lestari, 2015).

Pengambilan keputusan dalam rumahtangga petani seringkali dipengaruhi oleh peran gender yang telah ditetapkan dalam keluarga. Peran gender tersebut biasanya mencakup tugas-tugas domestik dan pertanian yang diberikan berdasarkan jenis kelamin, seperti perempuan ditugaskan pada pekerjaan rumahtangga dan pria ditugaskan pada kegiatan pertanian. Hal ini dapat mengakibatkan adanya kesenjangan gender dalam partisipasi dan kontribusi dalam pengambilan keputusan yang berdampak pada kesejahteraan keluarga dan pengelolaan hasil pertanian (Sudarta,2017).

Pembagian peran gender sangat dibutuhkan untuk menjaga keseimbangan keluarga dalam menjalankan fungsi keluarga menuju terwujudnya tujuan keluarga. Namun terdapat permasalahan antara pembagian tugas suami dan istri secara umum dirasakan kurang seimbang. Istri yang juga berperan pada sektor produksi masih memiliki beban ganda dengan pekerjaan domestik yang tetap dibebankan pada mereka. Suami memiliki sedikit waktu untuk mengerjakan pekerjaan rumah tangga dari pada istri (Lestari, 2015).

Peran gender dalam rumahtangga dapat memengaruhi keputusan-keputusan yang diambil dalam keluarga, terutama dalam hal pembagian kerja dan pengeluaran. Kebanyakan kasus, peran gender tradisional menyebabkan perempuan lebih banyak bertanggung jawab dalam tugas domestik dan perawatan keluarga, sedangkan laki-laki lebih bertanggung jawab dalam pekerjaan di luar rumah (Yulianto & Kurniawan, 2022).

Hasil penelitian Kiptot (2017) menunjukkan bahwa petani perempuan yang memiliki akses ke sumber daya seperti tanah dan air cenderung membuat keputusan yang lebih baik dalam hal penggunaan sumber daya. Penelitian dari Siswati & Puspitawati (2017) menunjukkan bahwa pengambilan keputusan terkait anak, kesehatan, sosial budaya dan hubungan keluarga sudah dilakukan secara seimbang ini artinya suami dan istri sama-sama berkontribusi dalam mengambil keputusan. Akan tetapi, pada kategori ekonomi serta kebutuhan hidup masih didominasi oleh salah satu pihak yaitu sang istri ataupun sang suami.

Pengambilan keputusan rumahtangga petani memainkan peran penting terhadap modal sosial, modal sosial ini didefinisikan bagian dari organisasi sosial, seperti kepercayaan, jaringan, dan norma yang dapat memperbaiki efisiensi masyarakat dengan memfasilitasi tindakan terkoordinasi. Adanya jaringan sosial, kepercayaan, dan norma sosial dapat terjalin kerja sama yang dapat dilakukan untuk mencapai tujuan bersama secara efisien (Adinda & Suwatiningsih, 2015). Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa modal sosial dapat mempengaruhi pengambilan keputusan terkait dengan kegiatan ekonomi dan sosial (Cassidy, 2018). Serta penelitian dari Prayitno dkk (2022) menjelaskan bahwa norma dalam

modal sosial merupakan yang paling berpengaruh bagi masyarakat untuk mengambil keputusan dalam mengambil tindakan kolektif untuk memulihkan kondisi sosial ekonomi.

Desa Kampiri merupakan sebuah desa di Kecamatan Pammana, Kabupaten Wajo, Sulawesi Selatan, yang mayoritas penduduknya bekerja sebagai petani jagung. Sebagai petani, mereka harus membuat keputusan yang berhubungan dengan produksi dan pemasaran jagung mereka, serta keputusan tentang pengelolaan keuangan rumahtangga mereka.

Peran gender dan modal sosial menjadi faktor yang penting dalam pengambilan keputusan rumahtangga petani jagung di Desa Kampiri. Peran gender dapat mempengaruhi bagaimana anggota keluarga terlibat dalam pengambilan keputusan dan bagaimana tugas dan tanggung jawab terbagi di antara anggota keluarga. Modal sosial seperti jaringan sosial dan kepercayaan juga dapat mempengaruhi kemampuan petani jagung dalam mengambil keputusan yang tepat.

Penelitian mengenai pengaruh peran gender dan modal sosial terhadap pengambilan keputusan rumahtangga petani jagung di Desa Kampiri dapat memberikan wawasan yang berharga tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan rumahtangga petani jagung di wilayah tersebut serta perubahan peran dan beban ganda perempuan tentu sangat berpengaruh baik sedikit maupun banyak bagi kehidupan rumahtangga. Siapakah yang melakukan pekerjaan domestik, produksi dan sosial dalam rumahtangga menjadi sesuatu yang harus dikaji lebih dalam oleh peneliti untuk memaksimalkan keputusan para rumahtangga petani jagung di Desa Kampiri. Memahami faktor-faktor ini, dapat

diidentifikasi potensi masalah dan kemungkinan solusi yang dapat membantu meningkatkan kesejahteraan petani jagung dan rumahtangga petani di Desa Kampiri.

Berdasarkan uraian di atas maka penting dilakukan penelitian mengenai “Pengaruh peran gender dan modal sosial terhadap pengambilan keputusan rumah tangga petani jagung (Studi kasus di Desa Kampiri, Kecamatan Pammana, Kabupaten Wajo)”

### **1.2. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana peran gender dalam rumahtangga petani jagung di Desa Kampiri, Kecamatan Pammana, Kabupaten Wajo ?
2. Bagaimana modal sosial dalam rumahtangga petani jagung di Desa Kampiri, Kecamatan Pammana, Kabupaten Wajo ?
3. Bagaimana pengambilan keputusan dalam rumahtangga petani jagung di Desa Kampiri, Kecamatan Pammana, Kabupaten Wajo ?
4. Bagaimana pengaruh peran gender berupa peran domestik, peran produksi, peran sosial dan modal sosial berupa kepercayaan, jaringan sosial dan norma sosial terhadap pengambilan keputusan rumahtangga petani jagung di Desa Kampiri, Kecamatan Pammana, Kabupaten Wajo?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

1. Menganalisis peran gender dalam rumahtangga petani jagung di Desa Kampiri, Kecamatan Pammana, Kabupaten Wajo.

2. Menganalisis modal sosial dalam rumahtangga petani jagung di Desa Kampiri, Kecamatan Pammana, Kabupaten Wajo.
3. Menganalisis pengambilan keputusan dalam rumahtangga petani jagung di Desa Kampiri, Kecamatan Pammana, Kabupaten Wajo.
4. Menganalisis pengaruh peran gender berupa peran domestik, peran produksi, peran sosial dan modal sosial berupa kepercayaan, jaringan sosial dan norma sosial terhadap pengambilan keputusan rumahtangga petani jagung di Desa Kampiri, Kecamatan Pammana, Kabupaten Wajo.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat yang terdapat dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagi Petani

Sebagai bahan informasi mengenai pengaruh peran gender dan modal sosial terhadap pengambilan keputusan bagi rumahtangga petani jagung yang ada di Desa Kampiri, Kecamatan Pammana, Kab. Wajo mengenai

2. Bagi Peneliti

Sebagai penambah wawasan dan pengetahuan tentang terjadinya pengaruh peran gender dan modal sosial terhadap pengambilan keputusan rumah tangga petani jagung. Sedangkan bagi peneliti selanjutnya, Penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan kepustakaan yang merupakan informasi tambahan yang berguna bagi pembaca yang dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi pihak yang memiliki permasalahan yang sama. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan kajian dan perbandingan dari permasalahan yang sama bagi calon peneliti.

3. Bagi Pemerintah

Sebagai salah satu bagian informasi dan sumbangan pemikiran terhadap arah kebijakan yang ditempuh oleh pemerintah daerah, khususnya terkait pengaruh peran gender dan modal sosial dalam pengambilan keputusan petani jagung.